

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Singaraja, sebagai ibu kota Kabupaten Buleleng di Bali Utara, memiliki sejarah yang penting sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan sejak era kolonial hingga awal berdirinya Republik Indonesia. Kota ini dulu pernah menjadi ibu kota Provinsi Sunda Kecil pada tahun 1945 hingga tahun 1958. Letaknya yang strategis sebagai kota pelabuhan menjadikan Singaraja pusat arus mobilitas barang dan orang untuk kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2013).

Untuk menunjang aktivitas tersebut, berbagai fasilitas transportasi seperti pelabuhan dan terminal dibangun sebagai penghubung utama bagi warga maupun pendatang yang datang dan keluar dari kota Singaraja. Letak pelabuhan di pesisir utara Singaraja menjadikan kawasan sekitarnya berkembang sebagai wilayah multikultural. Hal ini terjadi karena tingginya arus pendatang dari berbagai daerah dan latar belakang etnis maupun agama baik untuk berdagang, bekerja, maupun bermukim secara permanen.

Salah satunya adalah Terminal Kampung Tinggi Singaraja yang telah beroperasi sekitar tahun 1950-an. Kemudian sekitar empat dekade setelahnya, Pemerintah Kabupaten Buleleng mendirikan terminal-terminal baru seperti Terminal Penarukan dan Terminal Sangket (Sukasada). Data dari Kartu Inventaris Barang (KIB) A Tanah Pemerintah Kabupaten Buleleng tahun 2023 menunjukkan bahwa Terminal Penarukan tercatat memiliki tahun pengadaan pada tahun 1991, sedangkan Terminal Sangket tercatat pada tahun 1993.

Adapun Terminal Kampung Tinggi Singaraja merupakan terminal tertua di Bali Utara, terletak di pusat kawasan "Kampung Baru" sebuah kelurahan dengan keberagaman etnis yang meliputi Kampung Bugis (mayoritas Muslim dari suku Bugis, Jawa, Arab, dan Madura), Kampung Kajanan (penduduk heterogen dengan penduduk beretnis Jawa, Madura, Tionghoa, dan Bali), serta komunitas Tionghoa di sekitar Jalan Diponegoro dan bekas pecinaan yang dulunya ramai dengan aktivitas perdagangan dan pertokoan (Puspa, 2021). Terminal dengan luas sekitar 13,5 are, tercatat resmi sebagai aset Pemerintah Kabupaten Buleleng tahun 1985 melalui Kartu Inventaris Barang (KIB) A.

Terminal ini melayani angkutan kota (angkot) sebagai angkutan dalam kota untuk rute perkotaan sehari-hari serta angkutan desa (angdes) sebagai angkutan yang menghubungkan wilayah pendesaan dengan kota Singaraja. Sebelum terminal modern seperti Terminal Penarukan dan Terminal Sangket dibangun di pinggiran kota, Terminal Kampung Tinggi berfungsi sebagai simpul utama mobilitas regional yang menghubungkan Singaraja dengan desa-desa serta kawasan Bali lainnya.

Namun situasi berubah drastis pada tahun 1998 saat jatuhnya Orde Baru, memicu reformasi politik yang mengganggu sektor transportasi nasional, termasuk di Bali Utara. Reformasi 1998 tidak hanya mengubah lanskap politik nasional, tetapi juga menciptakan tekanan ekonomi lokal yang secara tidak langsung menghambat operasional Terminal Kampung Tinggi sebagai simpul mobilitas utama di Bali Utara.

Amandemen UUD 1945 menjadi fondasi hukum desentralisasi fiskal dan administratif, yang diikuti UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan lebih luas kepada kabupaten untuk mengelola urusan lokal seperti angkutan umum (Arifin, 2019). Kebijakan ini bertujuan memperbaiki tata kelola, mendorong partisipasi masyarakat, serta mengoptimalkan sumber daya daerah (Suriadi et al., 2023). Pada tahun 2000, melalui PP No. 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran Daerah Otonom memberikan kerangka teknis bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk merencanakan pengelolaan angkutan secara mandiri.

Perubahan kebijakan tersebut kemudian diikuti oleh dinamika sosial dan perkembangan transportasi pada era pasca reformasi. Memasuki awal dekade 2000-an, pola mobilitas masyarakat berubah dengan meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah permintaan akan kendaraan bermotor di Indonesia meningkat pesat dari sekitar 15 juta unit pada tahun 2001 menjadi lebih dari 61 juta unit pada tahun 2010 (Sentosa, 2013). Kemudahan akses kredit, harga terjangkau, serta kebutuhan mobilitas yang lebih tinggi membuat kendaraan pribadi jadi pilihan utama dibanding angkutan umum. Situasi ini secara bertahap mengurangi ketergantungan masyarakat pada terminal sebagai simpul transportasi lokal, termasuk Terminal Kampung Tinggi di Singaraja.

Selanjutnya, pada tahun 2002 peristiwa Bom Bali I memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat Bali. Sektor

pariwisata yang menjadi penggerak utama perekonomian daerah justru mengalami pemerosotan, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara sempat turun hingga hanya sekitar sepertiga dari kondisi normal. Dampak dari hal itu kemudian memengaruhi berbagai sektor; termasuk sektor perdagangan, jasa, serta transportasi. Penurunan aktivitas pada pariwisata juga menyebabkan pendapatan operator angkutan menurun sekitar 10-35 persen (Antara, 2003).

Laporan dari World Bank (2003) menunjukkan bahwa sekitar 94 persen responden di tingkat kecamatan melaporkan penurunan pendapatan masyarakat dengan rata-rata penurunan mencapai 43 persen antara Oktober 2002 hingga Mei 2003. Di Kabupaten Buleleng sendiri, penurunan pendapatan masyarakat tercatat sekitar 39,6 persen. Selain itu, dampak terhadap ketenagakerjaan juga terlihat dari data yang menunjukkan bahwa dari sekitar 50.000 tenaga kerja di sektor perhotelan, sekitar 1.400 orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi tersebut turut memengaruhi mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya secara tidak langsung berdampak terhadap penggunaan transportasi umum, termasuk aktivitas transportasi di Terminal Kampung Tinggi Singaraja.

Kemudian sekitar 1990-an, Pemerintah Kabupaten Buleleng mulai membangun terminal baru di wilayah pinggiran kota sebagai bagian dari penataan transportasi perkotaan. Kehadiran terminal-terminal baru seperti Terminal Penarukan, Terminal Sangket menunjukkan adanya pergeseran kebijakan transportasi dari terminal pusat kota menuju terminal yang lebih luas dan terencana. Setelah fungsi dialihkan, peran Terminal Kampung Tinggi merosot; regulasi baru bahkan melarang angdes masuk kota, sehingga angkot

hanya muat penumpang di terminal baru. Terminal lama ini semakin tidak efektif, pada malam hari menjadi pasar senggol, dan pada siang hari untuk bongkar muat truk.

Memasuki tahun 2010, perubahan pola mobilitas masyarakat di Bali semakin terlihat. Data BPS (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali) menunjukkan kendaraan pribadi; sepeda motor 1.449.279 unit dan mobil penumpang 196.911 unit, mencapai 96% dari total 1.715.675 kendaraan bermotor, sementara bus hanya 3.731 unit atau 0,2% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2026a). Kondisi ini menunjukkan kecenderungan masyarakat beralih dari angkutan umum ke kendaraan pribadi, sehingga berdampak langsung pada menurunnya ketergantungan terhadap transportasi publik konvensional, termasuk terminal-terminal lama di kawasan perkotaan.

Fenomena-fenomena diatas, menyebabkan Terminal Kampung Tinggi Singaraja secara bertahap kehilangan fungsinya sebagai transportasi utama. Akibatnya aktivitas di terminal semakin berkurang dan ruang yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan transportasi mulai dimanfaatkan untuk aktivitas lain oleh masyarakat.

Selain itu, Perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja juga tidak terlepas dari berbagai faktor penunjang yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, Selain karena faktor perubahan pola mobilitas masyarakat yang cenderung beralih ke kendaraan pribadi. Secara geografis, lokasi terminal yang memiliki posisi strategis karena berdekatan langsung dengan Eks Pelabuhan Buleleng, deretan pertokoan

Tionghoa serta klinteng yang sejak lama menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat yang menyebabkan kawasan tersebut tetap ramai dikunjungi.

Kondisi lingkungan yang ramai dan bersifat multikultural ini mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan, khususnya dibidang kuliner. Ramainya kunjungan masyarakat lokal maupun pendatang yang berkunjung, lewat atau berwisata ke daerah tersebut menciptakan kebutuhan akan tempat makan dan pusat jajanan, Sehingga area sekitar Terminal Kampung Tinggi Singaraja secara bertahap dimanfaatkan sebagai ruang usaha dan berkembang menjadi pusat kuliner.

Akhirnya, pada tahun 2016 muncul inisiasi Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk mengalihkan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja sebagai bagian dari penataan ruang kota dan optimalisasi pemanfaatan aset daerah. Tahap ini menjadi titik awal transformasi terminal dari fungsi transportasi menuju fungsi baru yang menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan kota Singaraja. Kawasan Terminal Kampung Tinggi kemudian diarahkan menjadi ruang terbuka hijau sekaligus pusat kuliner. Bupati Buleleng, Agus Suradnyana, menilai bahwa perubahan fungsi kawasan tersebut dapat mendukung pengembangan pariwisata perkotaan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, 2016).

Proses transformasi tersebut dilanjutkan dengan penataan serta pengelolaan aset di kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi Singaraja. Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan (Disperkimta) Kabupaten Buleleng mencatat berbagai aset di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berada di lokasi bekas Terminal Kampung Tinggi Singaraja antara lain; pagar

depan, open stage, area parkir, bangunan los, pos jaga, dan toilet umum. Pada rapat pembahasan pemanfaatan aset, disepakati bahwa sebagian aset termasuk bangunan los dan toilet umum dialihkan pengelolaannya ke Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng sebagai penyertaan modal pemerintah daerah. Sementara pengelolaan area parkir ditangani Dinas Perhubungan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 27 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Khusus Parkir dan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 500/98/HK/2018 tentang Lokasi Tempat Khusus Parkir di Kabupaten Buleleng (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, 2018).

Selain itu, dalam penataan kelembagaan pengelolaan aset daerah, Pemerintah Kabupaten Buleleng, mengikuti Keputusan Bupati Buleleng Nomor 539/540/HK/2017 tentang Penyerahan Pengelolaan Aset Pasar Daerah kepada Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, 2018). Kebijakan ini semakin mengokohkan pemanfaatan kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi sebagai pusat kuliner yang mendukung kegiatan ekonomi warga, beserta fasilitas pendukungnya.

Saat ini, kawasan Terminal Kampung Tinggi Singaraja kembali hidup karena aktivitas kuliner yang berkembang dan menarik interaksi masyarakat. Perkembangan tersebut menghadirkan ruang sosial multietnis yang mencerminkan karakter historis kawasan Kampung Baru sebagai wilayah yang heterogen. Pedagang dari masyarakat Bali menghadirkan kuliner khas daerah antara lain; sate lilit, lawar, babi guling dan lain-lain yang menjadi identitas kuliner lokal Buleleng. Sementara itu, pedagang dari etnis Tionghoa menawarkan makanan seperti siopak, bakso, mie, dan berbagai olahan

makanan khas Tionghoa Bali. Di sisi lain, pedagang Muslim dari komunitas Bugis, Jawa, dan Madura menyediakan menu halal seperti nasi kuning, soto ayam, sate ayam dan lain-lain.

Penelitian ini didasarkan pada empat urgensi utama yang menunjukkan pentingnya kajian tentang transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi di Singaraja. Terminal ini awalnya berperan sebagai simpul transportasi dalam dan antar kota, namun setelah pasca Orde Baru mengalami perubahan fungsi menjadi pusat kuliner. Pertama, informasi yang tersedia sebagian besar bersumber dari media daring dan dokumen administratif pemerintah bukan dari kajian akademis yang mendalam dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian ilmiah yang secara khusus membahas transformasi fungsi terminal tersebut.

Kajian ini penting dilakukan mengingat transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi bukan sekadar perubahan kecil, melainkan perubahan yang membawa pengaruh besar terhadap aspek sosial, ekonomi di kawasan Kampung Baru itu sendiri. Perubahan tersebut menggambarkan bagaimana ruang kota dapat beradaptasi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang terus bergerak. Namun, dokumentasi terkait terminal Kampung Tinggi setelah mengalami alih fungsi masih sangat minim bahkan tidak ada, sehingga penelitian ini hadir sebagai langkah awal untuk merekam dan menganalisis fenomena tersebut secara mendalam.

Kedua, melakukan kajian ini saat ini sangat relevan karena sumber informasi masih tersedia dan pengalaman langsung dari masyarakat masih bisa didapatkan. Tanpa ada dokumentasi sekarang, ada kemungkinan informasi

penting ini akan hilang dan terlupakan, yang membuat generasi mendatang kehilangan kesempatan mengetahui fakta sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Ketiga, kajian ini relevan dalam pengelolaan tata ruang perkotaan. Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi menunjukkan potensi pengoptimalan aset daerah yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan tata ruang yang adaptif, memperhatikan kebutuhan sosial, ekonomi masyarakat, dan menjaga keberlanjutan fungsi ruang publik.

Keempat, bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber belajar sejarah yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Menunda penelitian hanya akan mempersempit peluang pemanfaatan nilai sejarah ini secara optimal untuk ilmu pengetahuan bagi siswa dan masyarakat. Karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan sekarang, agar nilai-nilai sosial, sejarah, yang terkandung dapat terdokumentasi dengan baik dan berguna untuk kepentingan bersama di masa depan.

Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Sejarah di SMA dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Materi transformasi fungsi tersebut relevan dengan Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F (Kelas XII), khususnya materi Indonesia pada masa Reformasi, yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menganalisis perkembangan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Reformasi serta mengaitkannya dengan kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik meneliti kajian ini dengan judul **“Transformasi Fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja Dari Terminal Dalam dan Antar Kota Menjadi Pusat Kuliner dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Terjadinya perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner
- 1.2.2 Belum diketahui proses transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja, khususnya pada masa pasca Orde Baru
- 1.2.3 Kurangnya informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja
- 1.2.4 Belum tergambarnya secara rinci dampak sosial dan ekonomi yang terjadi di kawasan Terminal Kampung Tinggi Singaraja setelah dialihfungsikan
- 1.2.5 Keberagaman jenis kuliner dari berbagai etnis di kawasan Terminal Kampung Tinggi Singaraja belum menggambarkan secara jelas
- 1.2.6 Belum dimanfaatkannya transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja sebagai sumber belajar sejarah di SMA

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Penelitian ini difokuskan pada transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner
- 1.3.2 Penelitian ini dibatasi pada kajian transformasi fungsi terminal yang terjadi pada masa Pasca Orde Baru
- 1.3.3 Penelitian ini difokuskan pada dampak sosial dan ekonomi yang muncul di kawasan Terminal Kampung Tinggi Singaraja setelah dialihfungsikan
- 1.3.4 Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner?
- 1.4.2 Apa dampak sosial dan ekonomi yang terjadi di kawasan Terminal Kampung Tinggi Singaraja setelah dialihfungsikan?
- 1.4.3 Apa saja aspek-aspek dari Transformasi Fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mendeskripsikan bagaimana transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner

- 1.5.2 Mendeskripsikan bagaimana dampak sosial, ekonomi di Terminal Kampung Tinggi setelah dialihfungsikan?
- 1.5.3 Mendeskripsikan apa saja aspek-aspek dari Transformasi Fungsi Terminal Kampung Tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan runusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu sejarah, khususnya sejarah lokal terutama di bidang sejarah sosial, ekonomi terkait transformasi fungsi terminal Kampung Tinggi dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner sehingga kedepannya penelitian ini menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.6.2.1 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai sejarah dan perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja, dan dinamika ekonomi, sosial di Terminal Kampung

Tinggi, sehingga masyarakat, khususnya pencinta sejarah dan warga sekitar, dapat memahami nilai historis dan perkembangan lingkungan tempat tinggal mereka. Informasi ini juga dapat menjadi pedoman untuk menjaga dan melestarikan nilai sejarah dan budaya kawasan Terminal Kampung Tinggi secara bijak, serta mendorong kepedulian dan toleransi antar etnis dan agama yang berdampingan.

1.6.2.2 Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperluas wawasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu-isu serupa, khususnya mengenai transformasi ruang publik, dari aspek sosial ekonomi, dan juga sejarah lokal. Hasil dari penelitian ini juga dapat mendorong minat penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik di wilayah Buleleng maupun daerah lain di Bali

1.6.2.3 Program Studi Pendidikan Sejarah

Temuan penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dan sumber referensi bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang kajian sejarah lokal yang dapat dijadikan bahan diskusi, tugas, maupun penelitian lanjutan yang relevan dengan bidang pendidikan sejarah.

1.6.2.4 Guru

Penelitian ini memberikan bahan ajar pembelajaran sejarah yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama tentang transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi dan

keberagaman sosial, budaya di sana. Dengan materi ini, guru bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik melalui cara mengajar yang mengajak siswa berdiskusi tentang sejarah, sosial dan kuliner yang ada di kawasan tersebut. Hal ini dapat membantu siswa lebih menghargai keberagaman, dan identitas daerah mereka.

1.6.2.5 Pemerintahan Kabupaten Buleleng

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dan revitalisasi ruang publik, khususnya terminal yang telah beralih fungsi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan promosi pariwisata berbasis sejarah lokal serta menjaga kelestarian aset-aset bersejarah agar tetap bermanfaat bagi generasi mendatang.

